

**ANALISIS PENGEMBANGAN JAGUNG HIBRIDA PADA
SENTRA PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN PETANI
DI KABUPATEN GORONTALO**

**DARWAN USMAN
NIM : P1000203525**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2005**

**ANALISIS PENGEMBANGAN JAGUNG HIBRIDA PADA
SENTRA PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN PETANI
DI KABUPATEN GORONTALO**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Manajemen Agribisnis

Disusun dan Diajukan oleh

DARWAN USMAN

KEPADA

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2005

TESIS**ANALISIS PENDAPATAN PETANI
JAGUNG HIBRIDA DAN PETANI JAGUNG LOKAL
DI KABUPATEN GORONTALO**

Disusun dan diajukan oleh :

DARWAN USMAN

Nomor Pokok : P1000203525

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 20 Desember 2005

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat

Dr. Indrianty Sudirman, SE, M.Si

Ir. Zulzain Ilahude, M.P

**Ketua Program Studi
Agribisnis**

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin**

Dr. Ir. Rahim Darma, M.S

Prof. Dr. Ir.H.M. Natsir Nessa, M.S

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan kodrat dan izin-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan tesis yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar Program Studi Agribisnis.

Sebagai ungkapan syukur, penulis mempersembahkan tesis ini kepada Ayah dan Ibu tercinta, serta kedua mertua penulis, karena atas didikan serta doa restu yang tulus dan ikhlas mereka dalam membesarkan penulis, sehingga penulis dapat mengikuti pendidikan Pascasarjana (S-2) di Universitas Hasanuddin Makassar sampai selesai.

Sebagai tanda suka cita penulis, maka penulis ingin mempersembahkan tesis ini pada istri tercinta Erni Amir dan anakda tersayang Didin Pratama yang telah memberikan motivasi kepada penulis, yang dengan penuh pengorbanan, kesabaran serta selalui mendoakan penulis dalam menyelesaikan studi.

Penulis sudah banyak mendapatkan kedalama ilmu selama proses penulisan tesis ini. Di sisi lain, penulis juga mengalami banyak kendala, namun berkat bantuan semua pihak, maka tesis ini bisa selesai pada waktunya. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada DR. Indriyanti Sudirman, SE, Msi. Sebagai Ketua Komisi Penasehat dan kepada Ir. Zulzain Ilahude, MP sebagai Penasehat atas bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis sampai

dengan selesainya penulisan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. DR. Ir. Hj. Farida Nurland, MS. DR. Ani Hasan, M.Pd dan Ir. Arfan Folontalo, MP yang telah banyak memberikan arahan, tanggapan dan perbaikan untuk kesempurnaan tesis ini.

Setelah itu berurutan penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin Makassar dan Direktur Pascasarjana serta segenap sivitas akademika yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di Universitas Hasanuddin Makassar.

Sebagai ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Gorontalo dan Direktur Pascasarjana yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi S-2 pada Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

Kepada pemerintah Provinsi Gorontalo yang telah memberikan beasiswa untuk pengembangan SDM di provinsi Gorontalo dan kepada Kepala Dinas serta pejabat lainnya lingkup Dinas Pertanian Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Gorontalo dan rekan-rekan kerja, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan pengertiannya selama penulis menyelesaikan studi.

Kepada teman-teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. : Moh. Ikbah Bahua, Khaeruddin, Arjun Datu, dan ibu Asma Panigoro, penulis ingin mengucapkan terimakasih. Teristimewa

buat Bapak DR. Ir. Mahludin Baruadi, MS penulis tidak bisa melupakan bantuannya baik meteril maupun moril sampai selesainya tesis ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis, baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini. Semoga bantuan yang telah diberikan memperoleh pahala berlipat ganda dari Allah SWT.

Di puncak pandangan pasti indah, namun perjalanan menuju ke sana begitu melelahkan. Tak jarang bahkan mengerat asa, syukur alhamdulillah penulis dapat melakukannya, walaupun perjalanan selanjutnya masih lebih panjang dan melelahkan. Dengan penuh kesadaran penulis menyampaikan bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan segala tanggapan dan masukan yang dapat menyempurnakan tesis ini, karena tidak ada karya manusia yang benar-benar paripura. Dengan segala kelbihan dan kekurangan semoga tesis ini sedapat mungkin menjadi titik balik pembelajaran ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Makassar, Desember 2005

Penulis

ABSTRAK

DARWAN USMAN. *Analisis Pendapatan Petani Jagung Hibrida dan Petani Jagung Lokal Di Kabupaten Gorontalo (Dibimbing oleh Indranty Sudirman dan Zulzain Ilahude).*

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui biaya produksi dan nilai produksi usahatani jagung hibrida dan usahatani jagung lokal di sentra pengembangan jagung, (2) mengetahui pengaruh program pengembangan jagung hibrida terhadap peningkatan pendapatan pPetani.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei lapangan dengan mewawancarai 73 orang petani jagung sebagai responden. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif dari populasi pPetani yang menjadi peserta program pengembangan jagung hibrida dan petani yang bukan peserta program. Data dianalisis dengan menggunakan analisis proporsi dan analisis R/C rasio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai produksi dan biaya produksi usahatani jagung hibrida lebih tinggi dari nilai produksi dan biaya produksi dari usahatani jagung lokal dengan rasio perbandingan yaitu 1,70 untuk nilai produksi dan 1,22 untuk biaya produksi. Tingkat pendapatan petani pada usahatani jagung hibrida lebih tinggi, jika dibandingkan dengan pendapatan petani dari usahatani jagung lokal dengan rasio perbandingan 2,60. Perbedaan biaya produksi dan nilai produksi serta tingkat pendapatan ini dipengaruhi oleh adanya pemakaian tenaga kerja dan produktivitas lahan.

ABSTRACT

DARWAN USMAN. *The Income Analysis of Hibrid and Local Corn Farmers in Gorontalo District (Supervised by Indranty Sudirman and Zulzain Ilahude).*

The research aimed to know: (1) the production cost and value of hybrid an local corn farm enterprises at corn development centre; and (2) the influence of hybrid corn development program to farmers income level.

The research was conducted in Gorontalo District using field survey method by interviewing 73 corn farmers as respondents. The samples were purposively taken from the farmers both who joined the hybrid corn development program and who did not. The collected data were then analyzed by means of proportion and R/C ratio analyses.

The result of the research showed that generally the production cost and value of hybrid corn were higher than the production cost and value of local corn farm enterprises with the comparative ratio of 1,70 for production value and 1,22 for production cost. The income level of hybrid corn farmer was higher than the local corn farmer with the comparative ratio of 2,60. The difference of production cost and value, as well as the income level was influenced by the use of labors land productivity.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS	8
A. Kebijakan Pembangunan Agribisnis.....	8
B. Teknologi Budidaya Jagung	13
C. Usahatani dan Perencanaan Usahatani	15
D. Produksi Pertanian dan Peningkatan Pendapatan Petani	18
E. Analisis Pendapatan Usahatani	20
F. Kerangka Pikir.....	23
G. Hipotesis	23
BAB III. METODE PENELITIAN.....	24
A. Lokasi Penelitian.....	24
B. Jenis dan Sumber Data	24
C. Teknik Pengumpulan Data	24
D. Metode Analisis Data	25
E. Definisi Operasional Variabel.....	26

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	28
1. Geografi	28
2. Keadaan Iklim	29
3. Jenis Tanah.....	29
4. Tata Guna Lahan	30
5. Keadaan Penduduk	31
6. Keadaan Tenaga Kerja	33
7. Keadaan Ekonomi	34
8. Keadaan Pertanian	36
B. Karakteristik Petani Sampel.....	38
1. Umur PPetani.....	39
2. Pendidikan.....	40
3. Tanggungan Keluarga	41
4. Pengalaman Usahatani	42
C. Karakteristik Usahatani Jagung	43
1. Luas Lahan.....	43
2. Penggunaan Benih	44
3. Penggunaan Pupuk	45
4. Penggunaan Pestisida	46
5. Penggunaan Tenaga Kerja	47
D. Analisis Biaya Produksi	50
1. Biaya Variabel Produksi	50
2. Biaya Tetap	51
3. Produksi Usahatani Jagung	53
4. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani	54
E. Program Agropolitan dan Peningkatan Pendapatan	56
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
4.1. Luas Lahan sawah di Kabupaten Gorontalo tahun 2003	25
4.2. Penggunaan Lahan Kering di Kabupaten Gorontalo tahun 2003.	26
4.3. Penduduk Kabupaten Gorontalo menurut Kecamatan dari tahun 2002 sampai 2003	27
4.4. Jumlah Penduduk yang bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Gorontalo tahun 2003.....	28
4.5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Gorontalo menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Berlaku tahun 2001 sampai 2003.....	30
4.6. Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Tanaman Padi dan Palawija di Kabupaten Gorontalo tahun 2003.....	32
4.7. Distribusi Umur PPetani Sampel di Kecamatan Anggrek	34
4.8. Tingkat Pendidikan PPetani Sampel di Kecamatan Anggrek.....	35
4.9. Penggunaan Lahan untuk Usahatani Jagung oleh PPetani Sampel di Kecamatan Anggrek.....	39
4.10. Penggunaan Benih Pada Usahatani Jagung di Kecamatan Anggrek.....	40
4.11. Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Jagung di Kecamatan Anggrek.....	41
4.12. Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Jagung di Kecamatan Anggrek.....	42
4.13. Pencurahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Jagung menurut Varietas di Kecamatan Anggrek	43
4.14. Pencurahan Tenaga Kerja (HOK/Ha) menurut tahapan pekerjaan Usahatani Jagung di Kecamatan Anggrek	44
4.15. Biaya Variabel Produksi Jagung di Kecamatan Anggrek.....	46
4.16. Biaya Tetap Usahatani Jagung di Kecamatan Anggrek.....	47

4.17. Biaya Total Usahatani Jagung di Kecamatan Anggrek	48
4.18. Produksi dan Nilai Produksi Usahatani Jagung di Kecamatan Anggrek	49
4.19. Nilai Produksi, Biaya Sarana Produksi, Pendapatan, Pencurahan Tenaga Kerja, Produktivitas Lahan, Produktivitas Tenaga Kerja dan R/C Ratio per hektar pada Usahatani Jagung di Kecamatan Anggrek	50
4.20. Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jagung Program Agropolitan dan Non Program Agropolitan Setiap Hektar Per Musim Tanam	56

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Mata Rantai Kegiatan Agribisnis	9
2. Gambar Kerangka Pikir Penelitian	23

DAFTAR LAMPIRAN

1. Responden (Sampel) Petani Jagung Hibrida Kecamatan Anggrek
2. Respponden (Sampel) Petani Jagung Lokal Kecamatan Anggrek
3. Data Potensi Lahan Pertanian Kabupaten Gorontalo
4. Data Produksi Petanian
5. Datan Penggunaan Lahan
6. Data Alat dan Mesin
7. Analisis Usaha Tani Jagung
8. Pemanfaatan Lahan Pertanian Kab. Gorontalo
9. Data Potensi Lahan jagung Kabupaten Gorontalo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan Pertanian sekarang ini diarahkan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan guna meningkatkan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta memperluas pasar dalam negeri maupun luar negeri melalui sistem pertanian yang maju, efisiensi dan tangguh sehingga mampu meningkatkan produksi dan produktifitas hasil pertanian. Mengantisipasi perubahan Internasional maupun nasional tersebut, Departemen Pertanian telah merumuskan dan menyesuaikan visi pembangunan pertanian sebagai pertanian modern yang berbudaya industri dan berbasis pedesaan. Salah satu sektor pertanian yang penting adalah subsektor pertanian tanaman pangan. Pangan tidak hanya tanaman bahan pangan, tetapi juga karbohidrat dan vitamin (tanaman pangan dan karbohidrat).

Di Indonesia jagung merupakan bahan makanan penting sumber karbohidrat kedua setelah beras. Jagung sebagai bahan makanan pengganti beras, menyebar diberbagai propinsi di Indonesia sehingga di jumpai sentra-sentra produksi jagung.

Perkembangan produksi dan kebutuhan jagung di Indonesia itu pada umumnya fluktuatif. Fluktuasi produksi sangat dipengaruhi oleh luas panen. Produksi jagung yang fluktuatif tersebut sangat mempengaruhi

tingkat pendapatan petani, dan hal ini juga diperparah oleh sistem pasar di bidang pertanian yang sering tidak berpihak kepada petani.

Usaha-usaha peningkatan pendapatan petani sudah semakin mendapat perhatian oleh semua pihak khususnya pemerintah agar sejalan dengan orientasi pembangunan pertanian yang mengarah kepeningkatan pendapatan petani. Sejalan dengan visi pembangunan sub sektor pertanian tanaman pangan ke depan yang ingin diwujudkan pertanian tangguh, maju dan efisien, yang bercirikan antara lain : 1) Berdaya saing tinggi, 2) Mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi dengan menyajikan aneka produk yang dibutuhkan oleh konsumen dengan basis penguasaan teknologi pengolahan, 3) Mampu memacu peningkatan pendapatan petani dengan tingkat yang layak.

Orientasi pendapatan petani akhir-akhir ini semakin dirasakan untuk lebih ditingkatkan mengingat sangat beralasan bila dikaitkan dengan kehidupan perekonomian saat ini yang kurang menguntungkan akibat terjadinya krisis ekonomi yang semakin berkepanjangan. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan pendapatan petani tersebut telah ditempuh melalui strategi pembangunan sub sektor tanaman pangan yaitu antara lain: a). Peningkatan produktivitas dan efisiensi. b). Peningkatan orientasi bisnis usahatani yang diusahakan ke arah usahatani komersial, sehingga mampu menggerakkan ekonomi pedesaan yang sekaligus memobilisasi dan menggerakkan ekonomi pedesaan, c). Mempengaruhi daya saing pertanian dengan meningkatkan mutu hasil.

Dalam rangka lebih mempercepat pembangunan subsektor tanaman pangan sebagai salah satu langkah strategi untuk meningkatkan pendapatan petani tersebut, maka pemerintah menetapkan empat pola pengembangan pertanian yaitu: a). Intensifikasi, b). Ekstensifikasi, c). Diversifikasi, d). Rehabilitasi.

Untuk merespon strategi tersebut Provinsi Gorontalo yang termasuk Provinsi termuda di Indonesia langsung mencanangkan 3 (tiga) program unggulan yakni mengembangkan sumberdaya manusia, pengembangan etalase perikanan dan agropolitan. Dari ketiga program unggulan tersebut yang mendapat respon cukup signifikan adalah program agropolitan. Hal ini disebabkan oleh karena program ini benar-benar menyentuh kehidupan masyarakat yang sebagian besar adalah petani. Program agropolitan khususnya jagung dilaksanakan disemua kabupaten dan kota, termasuk salah satunya ada di Kabupaten Gorontalo, disamping itu selama pelaksanaan agropolitan di Provinsi Gorontalo belum terlihat dampak program tersebut terhadap tingkat pendapatan petani.

Tahun 2001 di Kabupaten Gorontalo, luas tanam jagung mencapai 13.871 Ha. dengan luas panen 13.322 Ha. dengan produksi 32.028 ton, produksi/Ha 2,40 ton. Pada tahun 2002 luas tanam jagung di Kabupaten Gorontalo meningkat menjadi 18.868 Ha. dengan luas panen 27.193 Ha. dan produksi 54,469 ton atau produksi per hektarnya 2.0 ton. (BPS Kab. Gorontalo, 2002).

Jika dibandingkan dengan potensi luas lahan yang ada di Kabupaten Gorontalo, maka prosentase luas yang tertanam jagung dengan potensi lahan yang ada masih sangat kecil. Demikian pula jika ditinjau dari aspek produksinya. Optimalnya produksi jagung dengan penerapan teknologi yang baik produksinya berkisar antara 5 – 7 ton / ha. Sedangkan produksi yang rilnya di lapangan hanya berkisar antara 1,5 – 2,5 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa peluang untuk meningkatkan produksi melalui program intensifikasi masih terbuka luas.

Salah satu pola pengembangan Intensifikasi berbantuan yang sedang dan telah dikembangkan adalah Program Pengembangan Jagung Hibrida yang terbentuk berupa pinjaman antara Pemerintah dan Kelompok Tani. Dana Program ini diberikan kepada petani sebagai dana stimulan yang dipergunakan untuk modal usahatani berupa saprodi yaitu benih jagung, pupuk dan obat-obatan.

Program Pengembangan Jagung Hibrida yang berada dalam konteks Pembangunan Pertanian mengemban misi untuk lebih meningkatkan produksi, kualitas hasil dan pendapatan petani. Oleh karena itu pemberdayaan petani melalui program ini dengan sistem pemberian paket sarana produksi diharapkan semua pihak untuk dapat mengusahakan lahannya secara optimal dan berkemampuan melakukan pengelolaan usahatannya berskala ekonomi komersial.

Berbagai pertimbangan yang menyebabkan lahirnya program tersebut adalah sebagai berikut :

1. Provinsi Gorontalo sebagai daerah produsen jagung baik dari segi total areal maupun potensi produksi per tahun, dimana Provinsi Gorontalo yang melibatkan banyak petani mempunyai luas areal tanam jagung adalah 57.339,75 hektar.
2. Provinsi Gorontalo yang sedang berkembang dan membangun daerah oleh pemerintah dicanangkan sebagai daerah kota agropolitan jagung dimana sedang dikembangkan jagung sebagai komoditas unggulan yang diharapkan nantinya Provinsi Gorontalo sebagai produsen dapat memenuhi permintaan ekspor.
3. Prospek pengembangan tanaman jagung saat ini khususnya daerah Gorontalo sangat baik, dimana jagung merupakan produk unggulan pemerintah Provinsi Gorontalo yang saat ini sedang dipromosikan di daerah lain. Pada tingkat petani produksi jagung berupa jagung pipilan, jagung giling serta tanaman jagung itu sendiri sebagai pakan ternak segar, selain itu pula pemerintah sedang merencanakan pembangunan industri pengolahan hasil dimana jagung merupakan bahan pokok yaitu industri tepung maizena, minyak jagung dan pabrik makanan ternak melihat potensi yang cukup baik maka sangat diharapkan komoditas jagung dapat diproduksi di provinsi Gorontalo.
4. Produktivitas jagung saat ini masih rendah yaitu 15 - 17 Kw/hektar, hal ini juga menyebabkan pendapatan petani sangat kecil serta kemampuan dalam melakukan usaha tani belum mengarah ke komersial.

Khusus Provinsi Gorontalo Pengembangan Jagung Hibrida dilaksanakan di beberapa daerah tingkat II termasuk Kabupaten Gorontalo yang diprioritaskan sebagai salah satu daerah Pengembangan Jagung Hibrida dengan alokasi program pada tahun 2002 seluas 200 Ha, sedangkan untuk tahun 2003 mencapai 400 ha. (Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo, 2003).

Mencermati uraian yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa kehadiran Program ini sangat diharapkan mampu menjawab tantangan permasalahan terutama dalam upaya Peningkatan Pendapatan Petani sebagai salah satu langkah strategis untuk menciptakan pemberdayaan ekonomi kerakyatan di pedesaan. Dampak pelaksanaan Program ini bagi pendapatan petani dalam usaha tani jagung perlu diungkapkan dalam suatu penelitian. Berdasarkan hal ini, maka dilakukan penelitian. "Analisis Pendapatan Petani Jagung Hibrida dan Jagung Lokal di Kabupaten Gorontalo".

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang akan dilihat pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah biaya produksi dan nilai produksi usahatani jagung hibrida dan usahatani jagung lokal.
2. Bagaimanakah tingkat pendapatan petani Jagung Hibrida dan petani jagung lokal.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis biaya produksi dan nilai produksi usahatani jagung hibrida dan usahatani jagung lokal.
2. Untuk menganalisis tingkat pendapatan petani jagung hibrida dan jagung lokal di lokasi penelitian.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi ilmiah bagi pemerintah dalam mengevaluasi dan menetapkan berbagai kebijakan di bidang pertanian tanaman pangan yang berhubungan dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani.
2. Penelitian ini diharapkan pula dapat membantu petani dalam mengelola usaha taninya secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip agribisnis, sekaligus sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kebijakan Pembangunan Agribisnis

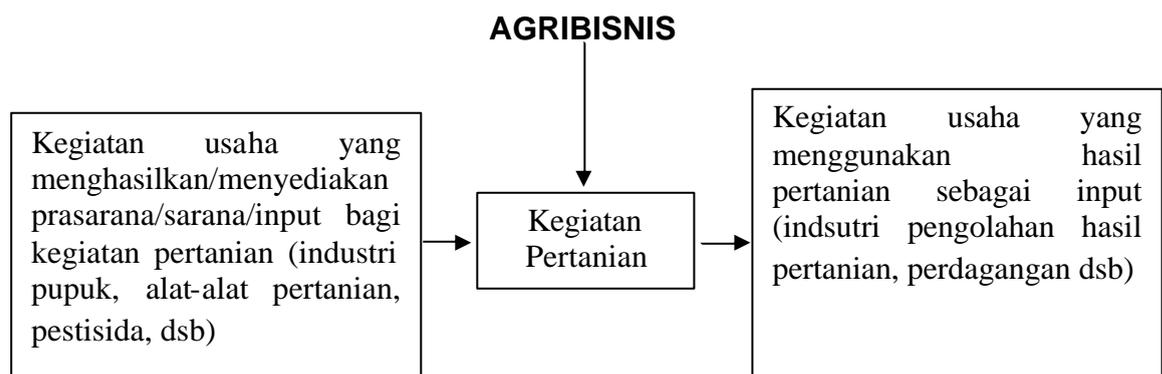
Kebijakan pembangunan pertanian yang berorientasi pada sistem dan usaha agribisnis secara langsung membawa konsekuensi diperlukannya dukungan sumber-sumber pembiayaan yang memadai, sehingga pelaksanaan pembangunan agribisnis dapat berjalan sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan pembiayaan agribisnis tersebut, diperlukan pengembangan sumber-sumber pembiayaan baik dari lembaga keuangan perbankan dan non perbankan yang telah ada.

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Soekartawi (2003) mengemukakan bahwa agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Hubungannya dengan pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Pengembangan agribisnis ditujukan dalam rangka mengantisipasi era perdagangan bebas yang menuntut adanya daya saing produk

pertanian yang berkualitas dan berkesinambungan sehingga sektor pertanian mampu menjadi motor penggerak pembangunan nasional dan sekaligus sebagai upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani serta masyarakat pada umumnya.

Pembangunan pertanian sebagai bagian pembangunan perekonomian nasional dalam jangka panjang diarahkan untuk mengembangkan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralistik. Pada jangka menengah pembangunan pertanian diarahkan untuk menciptakan landasan yang kokoh bagi pengembangan hubungan sinergi antara sub-sistem agribisnis, sedangkan dalam jangka pendek diarahkan untuk memberikan kontribusi dalam upaya percepatan ekonomi nasional. Pernyataan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Mata Rantai Kegiatan Agribisnis (Soekartawi, 2003)

Sistem agribisnis merupakan suatu totalitas kesatuan kerja agribisnis yang terdiri atas (1) sub-sistem agribisnis hulu (*off-farm hulu*)

berupa kegiatan input produksi, informasi dan teknologi, (2) sub-sistem usahatani (*on-farm*) berupa kegiatan produksi pertanian primer, (3) sub-sistem agribisnis hilir (*off-farm hilir*) berupa kegiatan pengolahan dan pemasaran, dan (4) sub-sistem pendukungnya. Termasuk dalam sub-sistem hulu adalah industri yang menghasilkan barang-barang modal bagi pertanian dalam arti luas seperti perbenihan, pupuk, pestisida serta alat dan mesin pertanian. Pembangunan pertanian selama ini lebih didominasi sub-sistem usahatani (*on-farm*), oleh karena itu fokus yang akan datang diarahkan kepada semua sub-sistem agribisnis.

Nurland (2005) menyatakan bahwa perusahaan di sektor agribisnis yang akan mampu bersaing di pasar global dapat dilihat dari kinerja antar sub-sistem itu sendiri. Sejauh mana interaksi positif antara kegiatan sub-sistem penyediaan faktor produksi, produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil serta sub-sistem institusi-institusi sosial ekonomi telah terwujud? Apabila belum terwujud maka jangan diharapkan usaha sektor agribisnis akan mampu tampil tangguh dalam pasar skala global. Beberapa bukti empiris menunjukkan hal ini. Tidak jarang komoditi buah-buahan seperti mangga dan pisang di tolak konsumen internasional. Begitu pula komoditi ikan dan udang serta beberapa komoditi perkebunan dan kehutanan. Semuanya terjadi karena komoditi-komoditi tersebut tidak mampu dihasilkan dengan mutu yang tinggi, dengan harga yang wajar dan bersaing.

Upaya memaksimalkan daya saing perusahaan di sektor agribisnis melalui perbaikan yang terencana dan berkelanjutan terhadap proses produk, jasa, sumberdaya manusia dan lingkungan belum memperlihatkan hasil yang memadai. Semuanya baru berhenti pada tahap keinginan dan retorika politik. Dukungan kemudahan-kemudahan dalam kegiatan penguatan modal (kredit), penelitian dan pengembangan, teknologi dan pengembangan sumberdaya manusia, serta perluasan jaringan pasar internasional belum tampak optimal. Hal demikian sudah cukup lama berlangsung. Karena itu tidaklah heran semuanya itu karena adanya kebijakan pembangunan yang “berat sebelah” selama lebih dari tiga dekade ini. Sektor industri sekunder (manufaktur) dan jasa semakin ditampilkan sementara sektor pertanian semakin terpuruk; kurang mendapat perhatian serius (Nurland, 2005)

Selanjutnya Nurland (2005) mengemukakan bahwa kesadaran perlunya sektor pertanian, karena posisi dan perannya dalam pembangunan nasional semakin dirasakan ketika bangsa Indonesia terkena krisis moneter dan sekaligus krisis ekonomi sejak pertengahan tahun 1997. Hal ini terjadi karena hampir semua sektor industri yang sangat tergantung pada komponen impor sangat terpuruk. Hanya sekitar 20 persen saja yang diperkirakan masih bertahan. Tidak ayal lagi tingkat pertumbuhan di sektor ini mengalami penurunan sampai negatif. Hanya di sektor pertanian saja yang positif, itu pun hanya sekitar 0,26 persen. Melihat fakta ini maka sangatlah wajar kalangan pengamat ekonomi dan

politik banyak menaruh harapan pada sektor pertanian yang harus ditampilkan sebagai sektor yang memimpin pembangunan ekonomi. Tetapi di sisi lain apakah kita sudah siap terutama untuk tampil di pasar global dengan mutu produk yang unggul.

Penampilan sektor pertanian sebagai “pemain utama” dalam pembangunan tidak saja hanya berorientasi pada produksi, lebih dari itu adalah pada kemampuan bersaing pada pasar global. Dengan kata lain, dalam pasar global yang moderen, kunci itu meningkatkan daya saing adalah keunggulan tampil beda dalam hal mutu. Arti penting atau penekanan pada mutu ditunjukkan oleh berjayanya negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Perancis. Bahkan di wilayah Asia Tenggara seperti Malaysia dan Thailand ternyata tampil lebih dahulu di pasar internasional dibanding Indonesia.

Pengembangan agribisnis di setiap daerah, harus juga disertai dengan pengembangan organisasi ekonomi khususnya rakyat petani agar manfaat ekonomi yang tercipta dapat benar-benar dinikmati oleh rakyat dan daerah. Di masa lalu, rakyat petani bahkan daerah-daerah sentra agribisnis hanya menikmati nilai tambah dari sub-sistem *on-farm* agribisnis yang umumnya relatif kecil. Nilai tambah yang paling besar yakni pada sub-sistem agribisnis hulu dan hilir dinikmati oleh para pedagang atau pengusaha dari luar daerah. Hal ini menyebabkan pendapatan petani tetap rendah dan ekonomi daerah-daerah sentra-sentra agribisnis kurang berkembang. Sehubungan dengan hal ini *Dillon*

(1995 *dalam* Baruwadi, dkk, 2003) menyarankan sebelum melaksanakan agribisnis hal yang lebih dahulu dilakukan adalah memberdayakan manusia petani.

Selanjutnya Baruwadi, dkk (2003) menyatakan bahwa umumnya petani sangat mendukung pelaksanaan Program Agropolitan dan mengharapkan program ini terus berlanjut. Program Agropolitan sangat menunjang petani dalam sub-sistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi dan sub-sistem pemasaran. Selain itu Program Agropolitan berperan pula secara tidak langsung pada sub-sistem usahatani dan sub-sistem kelembagaan melalui pemberdayaan kelompok tani.

B. Teknologi Budidaya Jagung

Kataren (1986) menggolongkan tanaman jagung (*Zea Mays*, L) termasuk dalam famili rumput - rumputan *Graminae* dan menurut jenisnya dibagi dalam beberapa golongan :

- Dent Corn (*Zea mays indenrata*)
- Flint Corn (*Zea mays indurata*)
- Sweet Corn (*Zea mays saccharata*)
- Pop Corn (*Zea mays everta*)
- Waxy Corn (*Zea mays tumicata*)
- Solf atau Floue Corn (*Zea mays anylaceal*)

Jagung berasal dari daerah tropis, tetapi karena banyak tipe jagung dengan variasi sifat - sifat yang dimilikinya dan sifat adaptasi yang tinggi maka jagung dapat menyebar luas dan dapat hidup baik diberbagai tipe iklim. Di Indonesia, jagung kebanyakan ditanam di dataran rendah baik di tegalan, sawah tadah hujan maupun sawah irigasi, sebagian juga terdapat di daerah pegunungan pada ketinggian 1000–1800 meter di atas permukaan laut (Kataren, 1986).

Jagung tidak membutuhkan persyaratan tumbuh yang khusus karena tanaman ini dapat tumbuh di hampir semua jenis tanah. Tanah yang subur, gembur dan kaya akan humus merupakan syarat pertumbuhan jagung yang baik , keasaman tanah (pH) yang baik untuk jagung adalah 5,5 – 7,0.

Faktor-faktor iklim yang terpenting untuk pertumbuhan jagung adalah jumlah dan distribusi sinar matahari, curah hujan dan tempratur, kelembaban serta angin. Daerah penanaman jagung harus mendapat sinar matahari yang cukup dan tidak terlindung dari pohon dan bangunan dengan suhu optimum 23-27⁰C, kelebihan atau kekurangan dan kelembaban merupakan faktor penghambat . Distribususi air yang merata selama pertumbuhan penting untuk jagung karena jagung memerlukan air untuk tumbuh, terutama saat menjelang berbunga dan saat tumbuhnya biji.

Panen jagung mulai dapat dilakukan jika biji sudah masak secara fisiologis yaitu pada waktu kandungan bahan kimia dalam biji telah

mencapai jumlah optimal. Kadar air biji merupakan kriteria untuk saat panen yang tepat dimana biji jagung yang telah masak secara fisiologis jika kandungan air dalam biji sekitar 25 – 30 %. Selain dari kadar air juga dapat dilihat dari tanda–tanda luar tanaman yaitu menguningnya daun dan kelobot, biji berwarna kuning emas, mengkilat dan keras (untuk jagung kuning).

Umur tanaman kurang baik digunakan sebagai pedoman untuk menentukan umur panen, karena dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah curah hujan, suhu udara dan kesuburan tanah. Sekalipun demikian, umumnya saat panen dicapai pada usia 7 – 8 minggu setelah tanaman jagung berbunga (Sudjana, 1978).

Dalam penyimpanan, masalah kadar air sangat menentukan daya simpan selain faktor lainnya. penyimpanan jagung dapat dilaksanakan dalam beberapa bentuk : berkulit, tongkol terkupas, dan pipilan. Bahan disimpan dalam keadaan kering dengan kadar air maksimum 14% (Subandi, 1988).

C. Usahatani dan Perencanaan Usahatani

Usaha tani mulai muncul saat manusia mulai mengendalikan tumbuhan dan hewan (Monsher, 1991). Pengaturan yang sedemikian rupa dilakukan manusia sehingga menguntungkan bagi kehidupan manusia itu

sendiri. Dari sinilah usaha tani mulai mengalami perubahan sejak usahatani sub-sistem sampai pada usaha tani moderen.

Usaha tani atau farm adalah sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian dilaksanakan oleh seorang petani, suatu keluarga tani atau badan usaha yang bercocok tanam di atasnya (Monsher, 1985), selanjutnya pada bagian lain Mubyarto (1991) mengemukakan bahwa usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, sinar matahari dan bangunan yang ada di atas tanah tersebut.

Bactiar Rivai (1980) dalam harun (1999) mendefinisikan usaha tani sebagai organisasi dari alam, tenaga kerja, modal dan pengolahan yang ditujukan untuk memperoleh produksi di lapangan pertanian. Dari batasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada empat sumber daya yang merupakan faktor produksi penting dalam usahatani yaitu : 1).Tanah, meliputi kuantitas (luas) dan kualitasnya ; 2).Tenaga kerja meliputi kuantitas (jumlah) dan kualitasnya ; 3). Modal, meliputi modal tetap (tanah, mesin-mesin, bangunan inventaris) dan modal kerja untuk pembelian input variabel dan 4). Keterampilan manajemen dari petani.

Negara-negara berpendapatan rendah cenderung ditandai oleh rendahnya tingkat penggunaan terhadap sumber-sumber daya tertentu, rendahnya produktivitas dan tingginya tingkat efisiensi secara relatif, utamanya dalam mengkonsumsi berbagai sumber daya.

Salah satu ciri usahatani adalah ketergantungan kepada keadaan alam atau lingkungannya. Petani secara individu tidak dapat mempengaruhi keadaan lingkungan (Downey dan Erickson,1987). Cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan jalan meningkatkan produksi, untuk dapat meningkatkan produksi yang optimal dari usahanya, petani berusaha memadukan faktor-faktor produksi tanah, modal dan tenaga kerja serta kemampuan menagemennya.

Pengolahan usahatani dengan sasaran untuk mencapai produksi dan keuntungan yang maksimum, terlebih dahulu dilakukan perencanaan. Perencanaan usahatani dapat memberikan informasi oleh alternatif bagaimana cara meningkatkan pendapatan petani pada sebidang lahan tertentu. Perencanaan usahatani bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan petani melalui pemanfaatan lahan dan tenaga kerja petani yang tersedia serta melaksanakan pola pertanaman yang paling menguntungkan.

Tohir (1983) menjelaskan bahwa perencanaan usaha tani dan perencanaan biaya mempunyai arti, yaitu :

1. Membantu petani dalam memperbaiki organisasi dan koperasi usahatannya dengan maksud untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani.
2. Membantu perencanaan pemanfaatan sumber – sumber produksi dan metode-metodenya.

3. Menaksir produksi dan pendapatan yang akan diperoleh.

D. Produksi Pertanian dan Peningkatan Pendapatan Petani

Menurut Mubyarto (1991), bahwa produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh akibat bekerjanya beberapa faktor sekaligus yaitu : tanah, tenaga kerja dan modal. Jadi faktor - faktor produksi (*resource*) secara konvensional dapat dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu tanah, tenaga kerja dan modal. Kadang-kadang manajemen dimasukkan sebagai kategori keempat yang identik dengan proses pengambilan keputusan dalam penggunaan faktor-faktor produksi.

Faktor produksi ada yang bersifat tetap (*fixed input*) dan ada yang bersifat variabel (*variabel input*). Perbedaan ini didasarkan pada proses waktu dengan suatu alternatif keputusan terhadap input yang dapat memperoleh hasil. Dengan demikian periode waktu dibedakan menjadi periode jangka pendek (*short term*) dan periode jangka panjang (*long term*).

Dalam usaha meningkatkan produksi pertanian, maka perlu suatu kenaikan kuantitas penggunaan nyata, baik faktor produksi tetap maupun produksi variabel, misalnya penggunaan benih (varitas unggul), pupuk, obat – obatan dan tenaga kerja tertentu. Hal yang sama dapat dilakukan dengan menggunakan satu atau lebih faktor produksi variabel dengan kombinasi yang berbeda guna menghasilkan satu atau lebih produk pertanian. Selanjutnya pada bagian lain Snofgrass dan Wallace (1982)

menyatakan bahwa prinsip produksi adalah bahwa suatu faktor produksi tertentu (misalnya lahan) kalau ditambahkan sejumlah faktor variabel akan diperoleh hasil yang lebih banyak. Lebih lanjut ditambahkan bahwa dari keempat faktor tersebut, tanah adalah faktor produksi utama dalam usaha tani, karena tanah merupakan tempat dimana proses produksi berjalan dan dari mana hasil pertanian diproduksi. Disamping luas tanah garapan petani, juga produktifitas tanah yang diukur dengan tingkat kesuburan tanah dan tingkat teknologi berpengaruh terhadap tingkat produksi pertanian.

Tanah, tenaga kerja merupakan input pokok, sebagai alat utama untuk meningkatkan produksi terutama dalam kerangka kerja pertanian tradisional. Begitu pula pada tahap awal terjadinya penggantian menjadi suatu pertanian yang dinamis, tenaga kerja memiliki peranan penting sebab kebanyakan inovasi teknologi membutuhkan tambahan tenaga kerja.

Faktor – faktor produksi seperti modal, teknologi, dan manajemen yang digunakan bersama dengan tanah mampu mempengaruhi rasio produksi. Kealamian input ini berbeda secara substansial pada pertanian yang dikomersialkan dan memiliki produktifitas tinggi dibanding dengan pertanian yang tidak dikomersialkan yaitu adanya substitusi terhadap biaya yang tinggi dan penggunaan mesin secara total.

Dalam hubungannya dengan pengetahuan teknis dan keterampilan manajemen, pertanian moderen membutuhkan dana yang besar dan

pengetahuan yang teknis manajemen yang memiliki spesifikasi yang tinggi pula. Sebaliknya pada pertanian tradisional input modal non tanah biaya terdiri atas sejumlah besar modal kerja dan sekurang-kurangnya suatu peralatan yang sederhana.

E. Analisis Pendapatan UsahaTani

Analisis Pendapatan suatu sistem usahatani bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat profitabilitas usahatani tersebut secara finansial (Sudaryanto,1991). Ukuran tingkat profitabilitas ditunjukkan oleh besaran R/C rasio (*revenue-cost ratio*), yaitu perbandingan antara nilai produksi dengan biaya total usahatani. Semakin besar rasio tersebut berarti pengelolaan usahatani semakin menguntungkan.

Produksi usahatani merupakan penerimaan tunai usahatani (*farm receipt*) yang ditunjukkan oleh besarnya nilai uang yang diterima oleh petani dari penjualan produk usahatannya. Dalam bentuk persamaan, total penerimaan usahatani pada tingkat harga pasar tertentu adalah :

$$TR = P_y \cdot Y$$

Dimana : TR = *Total Revenue*

P = Harga Jual Produk.

Y = Jumlah Produk yang dijual.

Sedangkan total biaya usahatani merupakan pengeluaran tunai usahatani (*farm payment*) yang ditunjukkan oleh jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani. Biaya

usahatani terdiri dari pembayaran faktor-faktor produksi yang digunakan (biaya variabel) dan untuk faktor lainnya yang bersifat tetap (biaya tetap).

Total biaya usahatani pada tingkat harga pasar terutama adalah :

$$TC = VC + FC$$

Dengan pengurangan $TR - TC$, maka diperoleh keuntungan maksimum usahatani diperoleh manakala turunan pertama fungsi keuntungan adalah sama dengan nol, yang dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$d\pi / dy = dTR / dy - dTC / dy = 0$$

Dimana : dTR / dy Merupakan slope TR dan dTC / dy merupakan slop TC

Slope TR adalah marginal revenue (MR)

Slope TC adalah marginal cost (MC), sehingga maksimum

Diperoleh jika : $MR - MC = 0$ atau $MR = MC$

Makin luas usahatani makin tinggi presentasi penghasilan rumah tangga pertanian. Tetapi bagi petani yang memiliki lahan kurang dari 0,25 ha atau tidak memiliki lahan, usaha dibidang dagang, jasa dan kerajinan mempunyai sumbangan yang sangat penting dalam pendapatan rumah tangga petani. Sumber pendapatan rumah tangga petani dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu;

- 1). Berasal dari usahatani, Pendapatan petani dari usahatani diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total pengeluaran, yang terdiri dari:
 - a). Pengeluaran untuk input variabel, yaitu pupuk, benih, pestisida,

- b). Pengeluaran untuk upah tenaga kerja dan
 - c). Pengeluaran untuk pajak, iuran dan lain-lain.
- 2). Dari luar usahatani. Pendapatan dari luar usahatani dilakukan untuk menambah pendapatan keluarga petani. Jenis usaha yang umum dilakukan oleh petani dan keluarganya adalah menjadi buruh bangunan, buruh pabrik, sektor jasa dan perdagangan.

Untuk mengatur tingkat pendapatan petani beberapa konsep dapat digunakan. Soekartawi (1986) mengemukakan ukuran pendapatan usahatani antara lain:

- a. Pendapatan kotor usaha tani (*gross farm income*).

Pendapatan kotor usahatani terdiri dari nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.

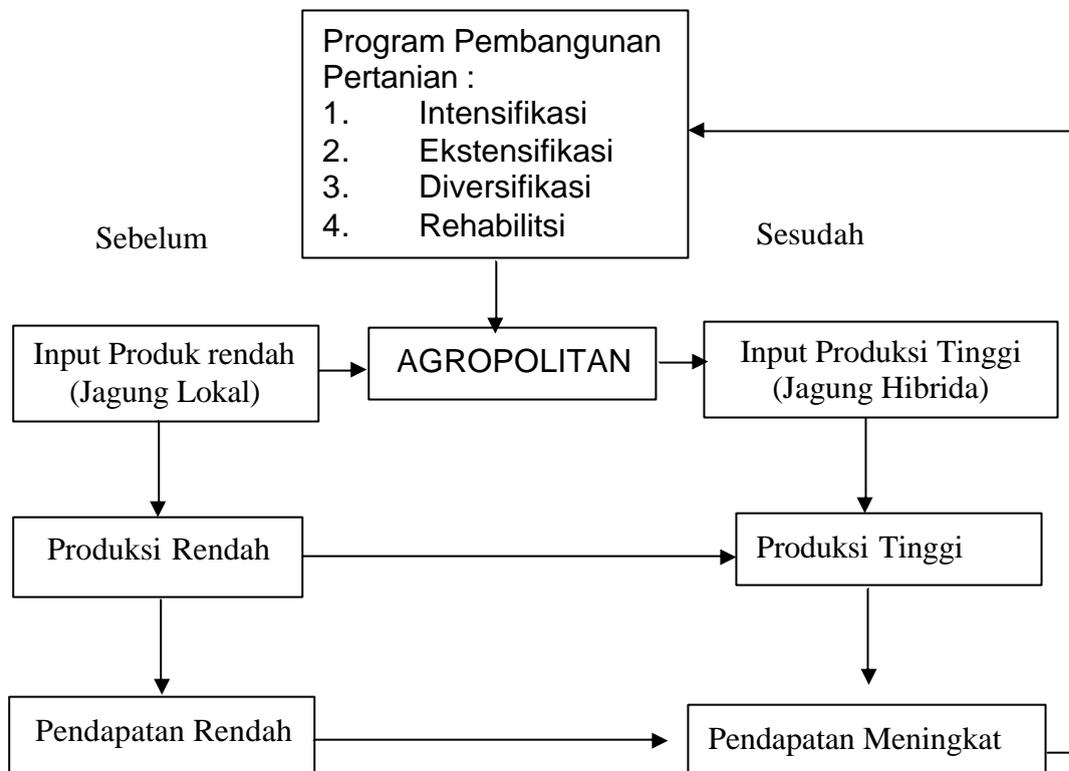
- a. Penghasilan bersih usaha tani (*net earning farm*).

Penghasilan bersih usahatani diperoleh dengan mengurangi pendapatan bersih dengan bunga modal pinjaman.

- b. Pendapatan bersih usaha tani (*net farm income*).

Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pengeluaran total usahatani adalah nilai semua masukan yang habis terpakai dalam proses produksi, tetapi tidak termasuk bunga modal sendiri dan bunga modal pinjaman.

F. Kerangka Pikir



Gambar 2 : Kerangka Pikir Penelitian

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan antara biaya produksi dan nilai produksi usahatani jagung hibrida dan usahatani jagung lokal.
2. Terjadi peningkatan pendapatan petani jagung hibrida dibandingkan dengan petani jagung lokal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gorontalo Propinsi Gorontalo yaitu dengan mengambil sampel di Kecamatan Anggrek dengan pertimbangan kecamatan tersebut merupakan sentra pengembangan jagung. Daerah penelitian dipilih dengan pertimbangan sebagai salah satu daerah pengembangan jagung di Kabupaten Gorontalo.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) dengan petani jagung yang dijadikan responden, baik petani peserta program maupun bukan peserta program.

C. Teknik Pengumpulan Data

Kabupaten Gorontalo terdiri dari 17 Kecamatan untuk penentuan sampel diambil 1 (satu) kecamatan menjadi sampel. Syarat kecamatan yang dipilih adalah kecamatan yang merupakan sentra pengembangan jagung dan termasuk kecamatan yang melaksanakan